BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENJELASAN

4.1 Penggambaran Karakteristik Feminisme Liberal Di Dalam Karakter Isabelle.

Subbab ini memaparkan bagaimana konsep Feminisme liberal direpresentasi melalui penggambaran karakter perempuan dalam novel *The Virgin Blue*. Penulis mengambil korpus yang mencerminkan adanya pergerakan feminisme dalam diri Isabelle terhadap Ella Turner serta bagaimana perjuangan ia dalam mencapai kebebasan. Ketertindasan yang dialami oleh Isabelle sendiri tidak mutlak datang dari laki-laki, Tetapi hal tersebut juga datang dari tokoh perempuan seperti Hannah. Penulis melakukan analisis terhadap korpus-korpus yang merepresentasikan bagaimana penggambaran khususnya pada karakter Isabelle.

> *She was called Isabelle, and when she was a small girl her hair changed colour in the time it takes a bird to call to its mate.*
>
> *The nickname lost its affection when Monsiuer Marcel arrived in the village a few years later, hands stained with tannin and words borrowed from Calvin. In his first sermon, in woods out of sight of the village priest, he told them that the Virgin was barring their way to the truth.*
>
> *-La Rousse has been defiled by the statues, the candles, the trinkets. She is contaminated! He proclaimed. She stands between you and God! (Chevalier, 1)*

Kutipan teks diatas menunjukkan adanya penghinaan terhadap Isabelle Du Moullin. Ia adalah seorang gadis yang ketika ia masih kecil rambutnya berubah warna. Ketika Monsiuer marcel tiba di desa tersebut, ia melihat rambut Isabelle yang berubah warna itu dan sejak saat itu Monsieur marcel menghinanya karena

rambut itu ia di anggap nenek sihir. Terlebih lagi Isabelle termasuk orang yang mempunyai status perekonomian yang rendah. Tidak seperti halnya laki-laki, ia tidak akan menerima perlakuan seperti Isabelle yang dihina ketika rambutnya berubah karena anggapan tersebut hanya untuk wanita saja. Padahal menurut Tong feminisne liberal bersikeras bahwa laki-laki, seperti juga perempuan harus memperlakukan satu sama lain sebagai seseorang yang setara, sebagai manusia yang sama berharganya untuk dicintai. (2004; 61)

Terlihat Monsieur Marcel menganggap rendah Isabelle. Hal ini dikarenakan ia adalah seorang perempuan dan ia mempunyai status sosial yang rendah. Perempuan kelas bawah selalu menjadi objek penderita ketika keadaan tidak berpihak pada dirinya. Tidak ada sedikitpun penghargaan terhadap perempuan dan tidak ada anggapan bahwa perempuan itu juga layak dihargai, sama seperti manusia lain yang mempunyai perasaan dan nalar. Penjelasan di atas adalah sebuah gambaran bahwa laki-laki memperlakukan perempuan seenaknya, tidak memandang perempuan itu masih kecil atau sudah dewasa. Menyikapi hal ini, Isabelle tidak bisa berbuat apa-apa, saat itu ia hanya bisa diam dan menerima penindasan terhadap dirinya. Mungkin disebabkan karena ia belum mempunyai kekuatan untuk berpikir bagaimana caranya agar ia terlepas dari penghinaan yang dialaminya selama ini.

Penghinaan yang terjadi pada Isabelle tidak hanya datang dari kaum pria dewasa, melainkan dari anak-anak remaja.

> *Afterwards she walked back between her mother and her sister Marie, their twin brothers following more slowly. The other village children lagged behind them first, whispering. Eventually, bold with curiosity, a boy run up and grabbed a handful of Isabelle's hair.*

-did you hear, La Rousse? You're dirty! He shouted. (Chevalier, 1)

Kutipan tersebut mencerminkan bahwa Isabelle sangat terhina. Bahkan anak-anak laki yang masih kecil juga bisa menghinanya. Anak laki-laki tersebut yang merasa ingin tahu rambut Isabelle berusaha mengambil rambut itu dan mereka berhasil mengambil rambut itu. Dari kejadian itu ia merasa tidak dihargai oleh mereka yang hanya menganggap ia sebelah mata saja. Menurut Friedan dalam pendapatnya tentang feminisme liberal, perempuan perlu menjadi sama dengan laki-laki untuk menjadi setara dengan laki-laki, dan perempuan dapat menjadi setara dengan laki-laki jika masyarakat menghargai yang feminin dan maskulin.

Perempuan mempunyai hak dalam kebebasannya, baik kebebasan berpendapat maupun kebebasan memilih, melainkan juga kebebasan untuk memiliki pendidikan;

Can you read?
No, but I can write.
What do you write?
I write my name. And I can write your name, he added confidently.
Show me. Teach me.
Etienne smiled teeth half-showing. He took a fistful of her skirt and pulled.
I will teach you, but you must pay, he said softly, his eyes narrowed till the blue barely showed. (Chevalier, 12)

Percakapan itu terjadi ketika Isabelle bertemu Etienne. Etienne adalah seorang pria yang berasal dari keluarga yang terkenal di kota tersebut yaitu Tournier. Dari kutipan diatas, Etienne bertanya kepada Isabelle apakah ia bisa membaca dan Isabelle pun menjawab bahwa ia tidak bisa membaca tetapi ia bisa menulis. Ia bisa menulis karena orangtuanya pernah mengajarinya. Ia tidak

bersekolah karena ia memiliki latar belakang dari keluarga yang status sosialnya rendah. Karena hal tersebut Etienne diminta mengajarkan Isabelle membaca, namun Etienne meminta bayaran. Pada abad ke-16 tersebut, wanita yang memiliki status sosial yang rendah tidak dapat meraih pendidikan karena yang bisa meraih pendidikan hanya dari kalangan orang-orang bangsawan. Padahal perempuan mempunyai kapasitas otak yang sama maka perempuan juga harus mempunyai kesempatan pendidikan yang sama. Wollstonecraft berpendapat melalui Tong bahwa ia juga mendukung dan menegaskan bahwa pendidikan adalah unsur penting untuk perempuan dalam aliran feminisme liberal dan masyarakat itu sendiri wajib memberikan pendidikan kepada perempuan, seperti juga kepada laki-laki karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang utuh. (2004, 21)

Ketika Isabelle ingin belajar kepada pria tersebut, ia mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari Etienne.

> *Now you must pay, Etienne said, smiling. He pushed her over the boulder, stood behind her, and pulled her skirt up and his breeches down. He parted her legs with his kness and with his hand held her apart so that he could enter suddenly, with a quick thrust. Isabelle clung to the boulder as Etienne moved against her. Then with a shout he pushed her shoulders away, bending her forward so that her face and chest pressed hard against the rock. (Chevalier, 13-14)*

Teks di atas menunjukkan bahwa Etienne mengambil kesempatan untuk memperkosa Isabelle ketika ia diminta Isabelle untuk mengajarkannya membaca. Etienne pun menganggap Isabelle sebagai manusia yang rendah. Ia tidak pernah dihargai dan ia pun tidak layak untuk dihargai.

Sejalan dengan pemikiran Wollstonecraft melalui Tong bahwa perempuan harus menjadi manusia yang utuh karena perempuan bukanlah mainan laik-laki, atau lonceng milik laki-laki yang harus berbunyi pada telinganya tanpa mengindahkan nalar saat ia ingin dihibur. Perempuan bukanlah sekedar alat atau instrument, untuk kebahagiaan atau kesempurnaan orang lain. Sebaliknya perempuan merupakan suatu tujuan, suatu agen bernalar, yang harga dirinya ada dalam kemampuannya untuk menentukan nasibnya sendiri. Laki-laki yang memperlakukan perempuan sebagai sekedar alat adalah sama dengan memperlakukan orang tersebut sebagai manusia yang bukan untuk dirinya, melainkan sebagai alat bagi orang lain. (2004; 22)

Dari kejadian perkosaan itu, Isabelle pun mengandung anak dari Etienne. Isabelle pun menceritakan kepada orangtuanya bahwa ia telah diperkosan oleh Etienne dan mengandung anak dari pria tersebut. Orangtuanya meminta Etienne untuk bertanggungjawab apa yang sudah ia perbuat kepada Isabelle. Isabelle bertemu dengan Etienne untuk membicarakan hal tersebut. Isabelle meminta Etienne untuk bertanggung jawab untuk menikahinya karena ia telah mengandung anak dari pria itu. Etienne pun mau bertanggung jawab untuk menikahi Isabelle. Setelah pertemuan itu, Etinne membawa Isabelle ke rumahnya untuk membicarakan permasalahan mereka.

> *The room was silent. Hannah's face looked like granite. Isabelle is going to I have a child, Etienne said in a low voice. With your permission we would like to marry. It was the first time he had ever used Isabelle's name. Hannah voice pierced.*
>
> *-You carry whose child, La Rousse? Not Etienne's.*
> *-it is Etienne child.*
> *-No! (Chevalier, 20)*

Keluarga Tournier terkejut dan tidak percaya ketika Etienne mengatakan bahwa Isabelle telah mengandung anaknya, Keluarga Tournier tidak terima Isabelle mengandung anak dari Etienne. Tapi kenyataannya anak yang dikandung Isabelle merupakan anak Etienne. Mereka tidak mau menerima Isabelle karena perbedaan status sosial, ternyata perbedaan status sosial dapat mempengaruhi seseorang untuk memutuskan dan mengakui sesuatu. Seseorang merasa malu untuk mengakui kalau dia memiliki keluarga yang miskin, tidak memiliki apa-apa. Mungkin hal ini dikarenakan akan merusak dan mencoreng nama baik keluarga Tournier jika ia diketahui memiliki keluarga yang tidak memiliki kekayaan. Tdak seperti halnya Etienne, ia adalah orang yang memperkosa Isabelle, namun anggapan keluarga Etienne tetap saja Isabelle yang salah dan direndahkan. Semua itu tidak lain disebabkan karena status sosialnya yang rendah di mata keluarga Tournier. Seharusnya perbedaan status sosial tidak menjadi penghalang bagi perempuan untuk mencapai kesetaraan dalam hidupnya (Tong.2004:23).

> *Go and wait outside, La Rousse, Jean said quietly, you go with her, Susanne. (Chevalier, 21)*

Percakapan masih terus berlanjut, namun ketika keadaan memanas Isabelle diusir keluar oleh Jean Tournier yang tidak lain adalah ayah dari Etienne. Ia ingin menenangkan pikirannya dan Ia tidak mau berdiskusi tentang masalah itu dengan adanya Isabelle didalam rumahnya. Sebelum menikah ia pun sudah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari keluarga calon suaminya. Ia hanya bisa pasrah dengan situasi saat itu. Bukan hanya faktor perekonomian yang menjadi penghalang untuk mereka menikah, melainkan Etienne baru berusia dua puluh

lima tahun. Etienne merupakan kaum Huguenot. Di dalam keyakinan Huguenot umatnya harus menikah minimal pada usia dua puluh lima tahun, sedangkan saat itu umur Etienne baru dua puluh empat tahun. Namun mereka tetap saja harus menikah karena Isabelle telah mengandung anak Etienne. Etienne menikahi Isabelle tanpa izin dari keluarganya.

Dari situasi keluarga Etienne tersebut, Isabelle berpikir mereka tidak menyukainya karena mereka melihat keadaan keluarga Isabelle yang rendah, seperti data berikut;

> *They don't want us to marry. Isabelle thought. My family is poor, we have nothing, but they are rich, they have a Bible, a horse, they can write. They marry their cousins, they are friends with Monsieur Marcel. Jean Tournier is the Duc de l'Aigle's syndic, collecting tax from us. They would never accept as their daughter a girl they call La Rousse. (Chevalier, 15)*

Isabelle memang terpaksa menikah dengan Etienne karena ia telah mengandung anak Etienne. Ia telah diperkosa oleh Etienne, karena hal itu ia menikah tanpa dengan rasa cinta. Tapi ia harus menikah dengan Etienne walaupun status sosial yang ia dapat juga sangat berpengaruh ketika ia akan menikah dengan Etienne. Isabelle terlahir dari keluarga yang miskin, tidak seperti Etienne yang terlahir dari keluarga kaya. Karena status sosialnya keluarga Etienne tidak mau mengakuinya. Ternyata perbedaan status sosial dapat mempengaruhi seseorang untuk memutuskan sesuatu. Seseorang merasa malu untuk mengakui kalau dia memiliki keluarga yang miskin, tidak memiliki apa-apa. Mungkin hal ini dikarenakan akan merusak dan mencoreng nama baik seseorang khususnya keluarga Etienne jika ia diketahui memiliki keluarga yang tidak memiliki kekayaan. Bukan hanya permasalahan perekonomian saja yang menyebabkan

Isabelle dibenci oleh keluarga Tournier, tetapi juga karena Isabelle di anggap sebagai *La Rousse* karena rambut pirangnya membuat ia di anggap nenek sihir oleh penduduk desa itu. Padahal di dalam feminisme liberal perbedaan status sosial, seharusnya tidak menjadi penghalang bagi perempuan untuk mencapai kebebasan dan kesetaraan dalam hidupnya.

Isabelle tidak habis pikir mengapa keluarga Tournier begitu membencinya hanya karena melihat latar belakang pribadi dan keluarganya. Apalagi setelah menikah Isabelle akan tinggal bersama keluarga Tournier karena Etienne tidak ingin tinggal bersama keluarga Isabelle. Ia pun bicara kepada Etienne jika nanti ia tinggal bersama keluarga Tournier, mereka akan lebih tidak menyukainya.

> *If they don't like you, he said softly, it's your own fault, La Rousse. Isabelle's arms stiffened, her hands curled into fist. I have done nothing wrong! She cried. I believe in the Truth. (Chevalier, 16)*

Isabelle berpikir Etienne akan menjawab pertanyaannya dengan jawaban yang menyenangkan buat dirinya, tetapi sebaliknya, Isabelle merasakan adanya ketidakadilan untuknya. Ia merasa selalu disalahkan oleh orang-orang disekitarnya. Ia hanya bisa menangis dan ia yakin bahwa kebenaran akan datang. Dari kutipan tersebut terlihat adanya deskriminasi gender terhadap Isabelle.

Bukan hanya perlakuan yang tidak menyenangkan yang diterima Isabelle setelah mereka menikah nanti. Namun masalah pekerjaan juga di permasalahkan.

> *When you are my wife, he said, you will not be a midwife. (Chevalier, 16)*

Etienne tidak ingin Isabelle bekerja ketika mereka sudah menikah. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan tidak diperkenankan untuk bekerja. Seperti yang dialami Isabelle untuk tidak bekerja setelah ia menikah dengan Etienne. Isabelle

hanya diperkenankan untuk mengurusi rumah dan suaminya. Menurut Taylor bahwa tugas perempuan dan laki-laki adalah untuk mendukung kehidupan. Mereka juga harus mencari kesempatan untuk menjadi partner laki-laki dalam usaha dan keuntungan. Seorang perempuan harus memilih antara fungsi sebagai istri dan ibu disatu sisi, dan bekerja di luar rumah di sisi lain. Perempuan juga mempunyai pilihan ketiga yaitu menambahkan karir atau pekerjaan ke dalam peran serta tugas domestik dan maternalnya. Bahkan Taylor juga menegaskan bahwa perempuan yang sudah menikah tidak dapat menjadi orang yang sungguh-sungguh setara dengan suaminya, kecuali jika ia mempunyai kepercayaan diri dan rasa bahwa ia berhak atas kesetaraan itu yang muncul dari kontribusi material untuk menopang keluarga (Tong 2004; 25). Tetapi yang terjadi pada Isabelle ia diharuskan untuk mengurusi rumah dan suaminya.

Isabelle dan Etienne akhirnya menikah walaupun di hati Isabelle ia tidak mencintai suaminya. Ia yang tadinya beragama Katolik beralih ke agama Protestan dimana keluarga Tournier yakini. Ia berpindah keyakinan karena untuk menghargai suaminya walaupun sebenarnya hati nya masih meyakini bahwa agama yang ia anut sebelumnya adalah agama yang tepat bagi dirinya, bahkan di balik keluarga Tournier ia masih meyakini agama Katolik. Dengan adanya diskriminasi gender, wanita harus mengikuti perintah laki-laki, padahal keyakinan tidak dapat dipaksakan karena persepsi orang terhadap suatu agama berbeda-beda.

Masalah baru datang kembali setelah ia menikah dengan Etinne dan tinggal bersama keluarga Tournier. Saat itu adanya pembunuhan terhadap warga Perancis yang menganut agama Protestan. Karena pada abad tersebut adanya

perang agama antara kaum Huguenot dan Katolik dimana pada saat itu pembantaian terjadi dimana-mana. Keluarga Tournier gelisah saat pembantaian terjadi karena mereka tidak tahu harus kemana. Isabelle mengeluarkan idenya untuk keamanan bersama;

> *Calvin, she announced. We would go to calvin. To Geneva, where it is safe. Where the Truth is free. (Chevalier, 82)*

Isabelle pun akhirnya memberikan ide untuk pergi ke Geneva karena menurutnya disana kebenaran itu ada. Kaum Katolik pun tidak akan mencarinya dari tempat tersebut karena itu adalah pertanian milik keluarga Isabelle. Ia ingin pindah ke tempat itu karena ia ingin bebas dan merasakan kebahagiaan bersama keluarganya tanpa ada orang yang menghinanya. Keinginan untuk bebas dan merasakan hak atas dirinya tersebut juga merupakan sebagian perjuangan dalam aliran feminisme liberal. Tidak ada penindasan seperti yang dialami sebelumnya.

Tetapi keluarga Toernier ingin kembali ke Toulose dimana mereka tinggal dahulu. Namun Isabelle melarangnya karena ia mengetahui bagaimana orang-orang Katolik tersebut.

> *We cannot return there, Isabelle replied. The crops are ruined, the house is one. Without the Duc we have no protection from catholics. They will continue to search for us. And – she hesitated, careful to convince them with their own words – without the house, it is no longer safe. (Chevalier, 81)*

Isabelle beranggapan bahwa ia beserta keluarganya dan keluarga suaminya tidak mungkin untuk kembali ke Toulose karena mereka sudah tidak akan mendapatkan perlindungan dari umat Katolik, terlebih lagi keluarga Tournier yang bukan umat Katolik. Padahal di dalam feminisme liberal terdapat kebebasan

beragama. Dimana manusia berhak memilih agama yang mereka yakini tanpa ada unsur paksaan. Dengan adanya kebebasan beragama dapat meningkatkan kesejahteraan bersama. (Tong; 2004, 16)

Etienne tidak ingin Isabelle yang membantunya. Hal itu disebabkan karena Etienna merasa bahwa laki-laki mempunyai status sosial yang lebih tinggi dari perempuan, tetapi keadaan yang membuatnya bergantung dengan Isabelle. ia beranggapan bahwa ia yang harus ia puja. Namun Isabelle mengeluarkan pendapatnya;

> *God is my master. I must follow the truth, not this magic you are so convinced by. (Chevalier, 68)*

Isabelle berteriak dan ia percaya bahwa Tuhan yang berkuasa di dunia ini bukan Etienne. Ia percaya dengan kebenaran dan bukan sihir yang Etienne katakan padanya. Selama ini Etienne menganggap bahwa Isabelle adalah seorang nenek sihir. Isabelle tidak tahan dengan ungkapan yang tertuju padanya itu, untuk itu Isabelle berusaha berontak untuk kebahagiaannya di masa yang akan datang. Salah seorang tokoh dalam feminisme liberal yaitu John Stuart Mill dan Harriet Taylor menyatakan bahwa cara yang biasa untuk memaksimalkan kegunaan total (kebahagiaan dan kenikmatan), adalah dengan membiarkan setiap individu untuk mengejar apa yang mereka inginkan, selama mereka tidak saling membatasi atau menghalangi di dalam proses pencapaian tersebut. (Tong, 2004: 23). Isabelle berusaha untuk mengejar apa yang ia inginkan untuk kebahagiannya. Bahkan ia meyakinkan Etienne bahwa ia harus mengikuti kebenaran.

Dengan keberanian Isabelle saat ini membuat keluarga Tournier luluh kepadanya. Ia akhirya meninggalkan Toulose menuju tempat yang lebih aman dari kaum Katolik.

> *I feel safe now, she said under her breath to Etienne and Hannah and it has nothing to do with your magic. (Chevalier, 133)*

Mereka akhirnya pergi dari Toulose ke Geneva. Isabelle merasa aman dari umat Katolik. Etienne beserta keluarganya yang selama ini menganggap Isabelle sebagai penyihir akhirnya mulai menghargai Isabelle. Apa yang Isabelle lakukan saat-saat genting untuk menolong keluarganya dan keluarga suaminya tidak sia-sia karena pada akhirnya mereka berterimakasih kepada Isabelle yang telah menolong mereka. Semua itu karena perjuangan dia untuk mendapat kebebasan dari orang-orang yang selalu menyakitinya. Data diatas juga menunjukkan ketika keinginan seorang perempuan terpenuhi, maka hal itu akan menimbulkan kesenangan dan kenikmatan tersendiri pada diri perempuan. Ia mendapatkan pengakuan dengan usaha-usaha yang dilakukannya. Karena sebelumnya ia telah mengalami lika-liku kehidupan, mulai dari keinginan untuk mendapatkan pendidikan, mengatasi penindasan yang ia terima dari orang-orang disekitarnya sampai ia pergi ke Geneva untuk meraih kebebasan. Perjuangan-perjuangan yang dilakukan Isabelle untuk meraih hak dan kebebasan dalam novel *The Virgin Blue* ini berkaitan dengan konsep feminisme liberal.

4.2 Identifikasi Pengaruh Isabelle sebagai Representasi Karakter Feminisme Liberal terhadap Karakter Ella Turner.

Subbab ini akan membahas pengaruh karakter Isabelle terhadap karakter Ella Turner dalam novel *The Virgin Blue*. Dimana di dalam novel tersebut karakter Isabelle merupakan leluhur dari karakter Ella Turner. Keterkaitan karakter tersebut didukung oleh beberapa faktor seperti emosional, psikis dan sosial. Penulis mengambil konsep psikologi, dan sosial karena dalam novel tersebut terkandung nilai psikologi, dan sosial terhadap karakter Ella Turner. Dalam novel tersebut menceritakan sosok Ella yang ingin menyelidiki tentang leluhurnya yang membuat ia selalu bermimpi tentang leluhurnya itu dan mimpi tersebut sangat mengganggu kehidupannya. Namun ia tidak mudah untuk mencari kisah leluhurnya tersebut karena banyak hambatan yang harus ia lalui.

Subbab ini juga sekaligus membahas pertanyaan kedua yang tertera pada rumusan masalah. Penulis melakukan analisis terhadap data-data yang menjelaskan pengaruh karakter Isabelle terhadap karakter Ella Turner dalam novel *The Virgin Blue*.

> *Bonjour Madame, she said in the singsong intonation French women use in shops.*
>
> *Bonjour, I replied, glancing at the bread on the shelves behind her and thinking. This will be my boulangerie now. But when I looked back at her, expecting a warm welcome, my confidence fell away. She stood solidly behind the counter, her face like armour. (Chevalier, 24-25)*

Percakapan itu terjadi di sebuah tempat perbelanjaan dimana ada seorang wanita di bagian kasir sedang melayani pelanggan. Ketika kasir tersebut selesai melayani pelanggan lain, ia melayani Ella dan mulai bertanya dengan berbahasa

Perancis. Ella menjawab dengan bahasa Perancis, namun intonasi yang Ella pergunakan membuktikan bahwa ia bukanlah orang Perancis dan hal tersebut membuat wanita tersebut tidak ramah dengannya, tidak seperti yang dia harapkan.

Ella Turner adalah seorang warga Amerika yang sementara waktu tinggal di Perancis karena suaminya sedang bekerja di negara tersebut. Ia sangat sulit untuk berbahasa Perancis, awalnya ia percaya diri, namun ketika ia berbicara langsung dengan warga Perancis ia tidak mendapatkan sambutan dengan baik dan ia merasakan sulit untuk berinteraksi. Sementara dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain dan selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan adanya hubungan satu dengan yang lain maka akan adanya interakasi sosial antara manusia tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh H. Bonner melalui Drs. H. Abu Ahmadi bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, merubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya, (2007, 49)

Seharusnya dengan adanya interaksi sosial tersebut, itu merupakan keuntungan bagi karakter Ella Turner sebab dengan adanya dua macam fungsi yang dimiliki itu timbullah kemajuan-kemajuan dalam hidup bermasyarakat. Jika manusia ini hanya sebagai objek semata-mata maka hidup tidak mungkin lebih tinggi daripada kehidupan benda-benda mati, sehingga kehidupan manusia tidak mungkin timbul kemajuan. Sebaliknya, jika manusia hanya sebagai subjek semata-mata, maka ia tidak mungkin bisa hidup bermasyarakat sebab pergaulan baru bisa terjadi apabila ada *give and take* dari masing-masing anggota. Jadi jelas

bahwa hidup individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dan selalu berinteraksi antara yang satu dengan yang lain. Padahal di dalam feminisme liberal terdapat adanya kebebasan sipil untuk berbeda dimana Ella mempunyai hak untuk memilih tinggal di Perancis dan ia pun mempunyai hak untuk berbeda bahasa.

Dengan sulitnya berinteraksi yang terjadi pada Ella membuat ia sulit untuk berbicara bahasa Perancis sehingga ia dijauhkan oleh komunitas warga Perancis. Oleh karena itu, Ella pun kursus bahasa Perancis di Toulose dengan Madame Sentier dua kali dalam seminggu. Tetapi Madame Sentier menegaskan pada Ella seperti data berikut;

> *If you do not pronounce the words well, no one will understand what you say, she declare. Moreover, they will know that you are foreign and will not listen to you. The French are like that. (Chevalier, 29)*

Madame Sentier membuat Ella mengucapkan kosa kata dalam bahasa Perancis dengan tepat. Tetapi wanita itu menegaskan kepada Ella bahwa orang-orang Perancis tidak akan pernah menanggapi bahkan mengacuhkan orang asing yang tidak mengucapkan kata-kata dalam bahasa Perancis dengan tepat.

Oleh karena itu, Ella harus memperlancar bahasa Perancisnya jika ia ingin diterima oleh orang-orang Prancis itu sendiri. Ini mempengaruhi perkembangan pribadi dari karakter Ella sendiri. Menurut Gabriel Tarde melalui buku karya Ahmadi bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah

laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterimakasih dan lain-lain faktor imitasi yang memegang peranan penting. Begitu juga dengan Ella ia akan sangat sulit berinteraksi dengan bahasa Perancis jika ia tidak mengimitasi bahasa Perancis dari orang-orang Perancis itu sendiri.

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan itu sangat berpengaruh bagi penduduk pendatang yang tidak lancar berbahasa Perancis. Karena sulitnya ia berbahasa Perancis dan ia pun merasa terisolasi di Negara itu, ia pun pasrah dan akhirnya ia pergi ke sebuah sungai di malam hari. Ketika ia berada di sungai itu, ia mendengar ada suara dari dasar sungai. Tetapi ketika ia melihat ke bawah sungai hanya berwarna gelap yang ia lihat. Ia bersandar dan merasa bahwa ada yang berbeda pada malam itu.

> *Something did change that night. That night I had the dream for the first time. It began with flickering, a movement between dark and light. It wasn't white, it was blue. I was dreaming in blue. (Chevalier, 32)*

Pada saat tidur ia bermimpi untuk pertama kalinya. Mimpi itu berawal dari sebuah kedipan. Dalam mimpi itu ada gelap dan ada terang dan ada warna biru di dalam mimpi tersebut. Mimpi itu seolah menunjukkan sesuatu padanya, tetapi ia tidak tahu apa yang sebenarnya dalam mimpi tersebut. Mimpi itu bergerak seolah angin sedang menerpanya. Bahkan di dalam mimpi itu terdengar ada suara nyanyian, ada yang menangis dan Ella pun ikut menangis sampai ia tidak bisa bernafas. Menurut Jung mimpi adalah bagian dari alam, yang tidak mengandung maksud untuk menipu, melainkan untuk mengungkapkan sesuatu hal sebaik mungkin (2003; 222). Seperti yang terjadi pada mimpi Ella. Mimpi itu mengajak ia untuk mengungkapkan sesuatu yang ia belum ia ketahui.

Mimpi itu terus menghantui sepanjang hari sampai ia tidak mau menceritakan pada siapapun apa yang terjadi pada dirinya termasuk suaminya.

> *Above all, I was exhausted. I was sleeping badly, dragged into a room of blue each night. I didn't say anything to Rick never woke him or explained the next day why I was so tired. Usually I told him everything; now there was a block in my throat and a lock on my lips. (Chevalier,33)*

Ella sangat terganggu dengan mimpi-mimpi itu. Ia merasa lelah karena setiap malam ia selalu bermimpi sampai ia tidak ingin mengatakan kepada suaminya tentang mimpi tersebut. Namun mimpi itu sangat membebani dirinya dan pikirannya. Apa yang terjadi pada Ella sangat mempengaruhi psikologisnya khususnya pikiran bawah sadarnya. Sebenarnya pikiran bawah sadar itu memberikan pemikiran tentang pengaruh naluri dan pengalaman masa lalu terhadap perasaan dan perilaku sekarang. Mimpi yang terjadi pada Ella ada kaitannya dengan masa lalunya yang ia tidak ketahui. Masa lalu yang ada pada mimpi itu berpengaruh dengan perasaan da perilakunya saat ini. Menurut Freud, dalam Jarvis (2010: 61), bahwa mimpi sebagai perjalanan mewah untuk mendapatkan pengetahuan tentang aktifitas pikiran bawah sadar. Selain menjalankan fungsi-fungsi yang terpenting bagi pikiran bawah sadar, mimpi juga bertindak sebagai petunjuk berharga untuk memahami cara kerja pikiran bawah sadar.

Seringnya mimpi itu hadir dalam tidurnya membuat ia ingin pergi ke dokter. Ia pun bertemu dengan dokter di kota tersebut. Dokter itu pun melihat dirinya sangat lelah. Ella pun bercerita bahwa ia mengalami mimpi buruk. Namun ia tidak menceritakan selanjutya dan dokter itu pun bertanya;

> *You are unhappy? Madame Turner? He asked more gently.*

> *No, no, not unhappy, I replied uncertainly. Sometimes it's hard to tell when I'm so tired, I added to myself. (Chevalier, 36)*

Percakapan ini terjadi ketika Ella menemui dokter. Ella berusaha menutupi ketidakbahagiannya. Dokter itu mengatakan seperti itu karena sebelumnya Ella sekilas menceritakan padanya bahwa ia mengalami mimpi buruk. Dilihat dari sudut pandang kognitif pemikiran Ella sama baiknya dengan perasaan dan caranya berperilaku. Ella mempunyai pikiran negatif dan tidak realistis tentang dirinya sendiri, situasi atau masa depannya dengan Rick. Ella merasa hidupnya hampa dan tidak tahu bagaimana masa depannya bersama Rick. Pola pikir yang tidak sehat itu cukup menimbulkan depresi untuknya.

Dengan permasalahan yang ada pada Ella membuatnya tetap merasa orang-orang Perancis begitu acuh dengannya.

> *Conversations stopped when I entered stores, and when resumed I was sure the subject had been changed to something innocuous. People were polite to me, but after several weeks I still felt I hadn't had a real conversation with anyone. I made a point of saying hello to people I recognized, and they said hello back, but no one said hello to me first or stooped to talk to me/ I tried to follow Madam Sentier's advice about talking as much as I could, but I was given so little encouragement that my thought dried up. Only when a transaction took place, when I was buying things or asking where something was, did the townspeople spare a few words for me. (Chevalier, 36-37)*

Ella pergi ke sebuh toko di tempat perbelanjaan di kota tersebut. Dia merasa dirinya terisolasi, padahal mereka sudah berlaku sopan kepadanya. Di lihat dari perspektif sosial melihat bahwa posisi individu dalam hubungannya dengan individu lain dan masyarakat sebagai satu suatu keseluruhan (Janvis; 2006, 5).

Dengan ketidakperdayaannya membuat ia merasakan tidak adanya kebahagiaan di dalam dirinya;

> *After that I felt uncomfortable in town. I avoided the café and the woman with her baby. I found it hard to look people in the eye. My French became less confident and my accent deteriorated. (Chevalier, 39)*

Apa yang terjadi pada Ella membuatnya tidak nyaman berada di kota tersebut. Ia berusaha untuk belajar bahasa Perancis, namun ia tetap sulit beradaptasi bahkan menghindar dari warga kota tersebut. Mungkin karena ia sebelumnya merasa orang-orang Perancis tidak menerimanya di kota tersebut karena ia adalah seorang Amerika dan ia tidak bisa berbahasa Perancis. Walaupun sesudahnya ia belajar bahasa Perancis ia tetap tidak percaya diri dan logat bahasanya makin memburuk. Padahal berinteraksi dengan masyarakat sekitar sangat diperlukan untuk kita dapat mengenal satu sama lain karena pada kenyataannya manusia adalah makhluk sosial yang tentu saja membutuhkan manusia lain.

> *Your name is Turner, so there must be Turner on the card, yes?I lapsed into English. I-since I'm living here now I thought I'd start using Tournier. But you have no card or letter with Tournier on it, no? (Chevalier,42)*

Sulitnya ia bersosialisasi dengan warga Perancis, ia pun berencana membuat kartu baik kartu perpustakaan, kartu kredit dan sebagainya. Namun ia tidak mau menggunakan nama belakangnya saat ini yaitu Ella Turner. Ia membuat kartu tersebut tidak semudah yang ia bayangkan karena sebelumnya ia selalu membuat identitas menggunakan nama belakangnya *Turner*. Ia pun menjelaskan dengan penjaga perpustakaan bahwa nama belakang keluarganya sebelumnya adalah Toernier. Tetapi ketika keluarganya pindah dari Perancis ke Amerika, mereka menggunakan nama belakang Turner. Seperti halnya Ella yang ketika ia dipersulit dalam pembuatan kartu perpustakaan ia pun sedih dan tidak tahu harus

berbuat apa-apa. Padahal tujuan dalam feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang. Ella memang bukan penduduk asli Perancis melainkan penduduk Amerika, tetapi ia memunyai hak keadilan dalam negara itu.

Ketika malam hari ia membukakan pintu ternyata ada sebuah kartu perpustakaan di atas kursi dan kartu itu sudah menggunakan nama belakangnya yang ia inginkan yaitu Ella Tournier. Ia sangat bahagia dan ia merasa mendapatkan keadilan dari penjaga perpustakaan tersebut.

Ketika Ella menginginkan identitas sosial baru dalam pembuatan kartu baik kartu perpustakaan, kartu kredit dan lain sebagainya bisa dilihat dari pendekatan sosial. Mungkin ia berpikir dengan identitas sosial yang baru yaitu menggunakan kartu perpustakaan dengan nama belakang keluarganya yaitu Tournier untuk dapat dipandang lebih positif oleh warga Perancis daripada identitas sosial sebelumnya.

Apa yang Ella lakukan adalah semata-mata untuk mendapatkan kebebasan sipil, dimana ia mempunyai hak untuk memiliki apa yang orang-orang Perancis punya. Seperti halnya yang diinginkan Ella yaitu memiliki kartu perpustakaan untuk mempermudah penelitian tentang keluarga Tournier.

Dari pembuatan kartu inilah Ella bertemu dengan Jean Paul yang seorang perpustakawan asal Perancis. Sejak saat itu mereka saling berkenalan dan Jean Paul pun membantunya dalam mencari apa yang ada pada mimpi Ella tersebut.

> *You do not sleep? He asked*
> *I've been having nightmares. Well, a nightmare.*
> *And you tell your husband about it? Your friends?*
> *I haven't told anyone.*

Why you do not talk to your husband?
I don't want him to think I'm unhappy here. I didn't add that might feel threatened by the dream's connection sex. (Chevalier, 51)

Ketika ia bertemu Jean Paul di sebuah perpustakaan akhirnya mereka banyak bercerita. Jean bertanya kepada Ella apa yang terjadi pada dirinya dan Ella pun menceitakannya kepada Jean Paul. Bahkan Jean menanyakan bagaimana gambaran mimpi itu. Saat itu Ella berusaha menggambarkan mimpinya.

So what is the nightmare? Describe it to me.

I looked out over the river. I only remember bits of it. There's no real story. There's a voice-no, two voices, one speaking in French, the other crying. All of this is in fog, like the air is very heavy, like water. And there's a thud at the and, like a door being shut. And most of all there's the colour blue everywhere. Everywhere. I don't know what it is that scares me so much, but everytime I have the dream I want go to home. It's the atmosphere more than what actually happens that frightens me. And the factthat I keep having it, that it won't go away, like it's with me for life. That's the worst of all. I stopped. I hadn't relized how much I'd wanted to tell someone about it. (Chevalier, 51-52)

Ella mengingat-ingat sedikit tentang mimpi tersebut. Di dalam mimpi tersebut hanya ada satu atau dua suara. Salah satunya berbahasa Perancis. Ada yang menangis dengan histeris. Warna biru itu sangat terang tetapi terkadang warna biru itu berubah menjadi gelap. Ella mengakui bahwa ia sangat sulit menggambarkan isi dari mimpi itu. Bayang-bayang dalam mimpi itu indah, namun membuatnya sedih. Mimpi-mimpi itu tidak pernah berhenti menghampiri Ella. Ia pun ingin menceritakan mimpi-mimpi kepada orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Rachel Berman bahwa mimpi sebagai pengalaman bawah sadar yang melibatkan penglihatan, pendengaran, pikiran, perasaan, atau indra lainnya

dalam tidur. Begitu juga dengan karakter Ella dalam novel The Virgin Blue, ia merasa mendengar adanya suara dalam mimpi itu dan itu mengganggu pikirannya.

Hal itu membuat dirinya selalu berfikir bagaimana cara mendeskripsikan mimpi tersebut. Di dalam mimpi itu warna biru itu sangat terang dan terkadang mimpi itu membuatnya sedih.

> *And the voices? Who are they?*
> *I don't know. Sometime it's my voice. Sometimes I wake up and I've been saying the words. I can almost hear them, as if the room has just then gone silent. (Chevalier, 52)*

Jean Paul pun kembali bertanya kepada Ella suara yang ada dalam mimpi itu sehingga Ella mencoba mengingat dan Ella pun menyadari bahwa di dalam mimpi itu terdapat suaranya sendiri. Ia mencoba menutup matanya dan mencoba mengingat-ingat kata-kata apa yang ada dalam mimpi itu. Ia teringat sedikit, namun mimpi itu menggunakan bahasa Perancis *je suis un pot casse* dan *tu es ma tour et foreteresse.* Ketika ia membuka matanya, ia terkejut melihat Jean Paul sedang berkonsentrasi, ternyata Jean meneruskan kalimat Ella dengan bahasa Perancis. Ella makin terkejut mengapa Jean mengetahui kalimat dalam mimpi itu secara tepat. Ella pun bertanya kepada Jean bagaimana ia mengetahui pernyataan itu. Jean menjawab bahwa ia pernah membaca sebuah kitab di sebuah gereja di Toulose yang isinya pernyataan yang ada dalam mimpi Ella. Ella menyadari bahwa leluhurnya tersebut pernah tinggal di Toulose dan ia semakin ingin mengetahui kisah leluhurnya tersebut. Ketiga teks di atas saling berhubungan karena memiliki makna dan tujuan yang sama yaitu menggambarkan bagaimana cerita dalam mimpi tersebut. Mimpi seperti suatu cerita yang membawa pemimpi

tersebut berperan didalamnya sebagai tokoh yang penting. Mimpi terkadang terasa sangat nyata sehingga kita baru menyadarinya ketika kita terbangun.

Ella pun akhirnya menceritakan mimpi itu kepada suaminya Rick. Ia menggambarkan juga tentang mimpi itu kepada suaminya. Ia berfikir bahwa ia harus menceritakannya karena mimpi itu sangat mengganggunya. Rick pun memberikan nasehat untuknya agar ia bangun ketika ia sedang bermimpi. Ella menjelaskan kepada Rick bahwa mimpi yang ia alami saat ini tidak seperti mimpi-mimpi sebelumnya. Ia merasa bahwa ia ada dalam mimpi itu dan menurutnya sesuatu ada yang berubah dalam dirinya.

Seiring dengan cerita diatas, Ella pun berkeinginan untuk mencari asal usul keluarganya yaitu Tournier. Tetapi ia harus memperlancar bahasa Perancisya agar ia dapat dengan mudah mencari berita tentang keluarganya. Madame Sentier mengakui bahwa Ella memiliki peningkatan dalam pemakaian kosa kata dalam bahasa Perancis, seperti yang ada dalam data berikut;

> *I never know what will say next, she said. But at least your accent is improving. (Chevalier, 92)*

Setelah Ella banyak belajar bahasa Perancis dengan Madame Sentier (seorang warga Perancis), Akhirnya ia memiliki peningkatan intonasi berbahasa Perancis sehingga ia dapat diterima oleh warga di kota tersebut. Ia pergi ke perpustakaan dimana Jean Paul bekerja untuk mencari tahu tentang asal-usul keluarganya karena ia tahu bahwa keluarganya berasal dari Perancis di abad 16 dan mereka tinggal di Toulose dimana Ella tinggal saat ini.pencarian itu Ella lakukan karena pengaruh dari Isabelle. Ketika ia berada dalam perpustakaan, ia

menunjukkan sebuah kartu pos kepada Jean Paul dan berusaha meyakini Jean bahwa di dalam itu adalah leluhurnya.

> *No, no, look at the name! The name of the painter!*
> *He read aloud in a low voice, Nicolas Toernier, 1590 to 1639. He looked at me and smiled. At the Blue, I whispered, touching the card. It's that blue. And you know the dream I told you about? I figured out even before I saw this that I was dreaming of dress. A blue dress.that blue.*
>
> *Don't tyou see? He is my ancestor?*
> *Jean Paul glanced around, shifted on the desk, looked at the card again.*
> *Why do you think this painter is your ancestor?*
> *Because of the name, obviously, and the dates, but mostly because of the blue. It matches perfectly with the dream. Not just the colour itself, but the feeling around it. That look on her face. (Chevalier, 93-94)*

Ella akhirnya mengetahui bahwa yang selama ini ada dalam mimpinya adalah leluhurnya. Ia berusaha meyakini Jean bahwa yang ada di dalam mimpi itu adalah leluhurnya. Awalnya Jean tidak yakin dan ia banyak bertanya pada Ella mengapa ia yakin bahwa itu adalah leluhurnya. Jean akhirnya mencari tahu tentang leluhur Ella itu.

Saat ini Ella sangat tertarik untuk mencari tahu tentang leluhurnya tersebut, padahal sebelumnya ia tidak begitu tertarik karena sebelumnya ia tidak pernah tinggal di Perancis. Ternyata itu semua ada yang ia harapakan, seperti data berikut;

> *I intended to say something about being accepted by the French, about feeling like a belonged to the country. I want to make the blue nightmare go away. I found myself saying instead. (Chevalier, 131)*

Setelah ia mengetahui apa yang ada dalam mimpinya dan ia sudah mempunyai peningkatan dalam bahasa Perancis ia berharap dapat diterima oleh orang-orang Perancis. Bahkan ia menginginkan mimpi buruk tentang biru tersebut

hilang dari pikirannya kerana telah mengganggu hidupnya dan hal itu membawa ia mencari tahu tentang orang ada dalam mimpi itu.

Ketika Ella mencari tahu tentang leluhurnya tersebut, ia bertemu dengan Monsieur Jourdian. Pria itu adalah orang yang menyimpan rekaman tentang keluarga Tournier. Saat mereka bertemu, Monsieur pun memperhatikan Ella, terutama pada rambutnya.

> *He was staring at my hair. La Rousse, he murmured.*
> *What? I Snapped loudly. A wave of goosebumps swept over me.*
> *Monsieur Jourdian widened his eyes, then reached over and touched a lock of my hair. C'est rouge. Alors, La Rousse.*
> *But my Hair is brown. Monsieur.*
> *Rouge, he repeated firmly.*
> *Of course it's not. It's- pulled a clump of hair in front of my eyes and caught my breath. He was right: it was sot through with coppery highlights. But it had been brown when I'd looked at myself in the mirror that morning. The sun had brought out highlights in my hair before, but never so fast or so dramatically.*
>
> *What is La Rousse? I asked accusingly*
>
> *It's a Cevenol nickname for a girl with red hair. It's not an insult, he added quickly. They used to call the Virgin La Rousse because they thought she had red hair.(Chevalier, 112-113)*

Percakapan tersebut terjadi ketika Ella bertemu dengan Monsieur Jourdian. Monsieur melihat rambut Ella bahkan menyentuhnya seolah ia adalah *La Rouse*. Ella pun balik bertanya siapakah orang yang Monsieur maksud tersebut. Monsieur pun menjelaskan siapakah La Rousse yang ia maksud. Tetapi Ella menyangkal bahwa ia seperti La Rousse karena rambut Ella tidak seperti La Rousse yang Monsier katakan. Rambut Ella berwarna cokelat sedangkan La Rouse berwarna merah.

Dengan adanya interaksi antara Ella dan Monsieur Jourdian, itu menunjukkan bahwa Ella telah menerima pelajaran yang berharga yaitu belajar bahasa Perancis dengan Madame Sentier. Dari interaksi sosialnya seseorang juga dapat merubah sikap dan sifatnya karena pengaruh lingkungan sekitar. Mengenai pembelajaran tersebut akan membuat perempuan tersebut lebih bijaksana dan lebih kuat ketika menghadapi sesuatu. Terlihat bahwa interaksi sosial dapat memberikan banyak keuntungan bagi Ella karena ia bisa mengubah perannya dimasyarakat.

Setelah Ella bertemu dengan Monsier Jordain, akhirnya Ella mengetahui siapakah La Rousse tersebut. La Rousse adalah Isabelle Du Moulin yang merupakan istri dari leluhurnya Etienne Tournier. Ella mencoba untuk mengubah warna rambutnya. Saat itu Rick tidak ada di rumah dan Ella menghubungi kantornya tetapi tidak ada jawaban. Ia pun menghabiskan waktunya untuk memeriksa rambutnya di cermin kamar mandi. Karena matanya berwarna cokelat ia berpikir jika rambutnya berwarna merah akan cocok dengan warna matanya yang berwarna cokelat. Hal tersebut membuatnya merubah warna rambutnya menjadi merah. Seperti yang diungkapkan Ella sebagai berikut;

Mom, I said, my hair's turned red. (Chevalier, 116)

Ella menceritakan kepada ibunya tentang perubahan yang ada pada dirinya yaitu rambutnya yang menjadi warna merah. Ibu nya pun bertanya mengapa ia melakukan itu dan Ella pun menjawab bahwa ia ingin seperti Isabelle istri leluhurnya. Ibunya terkejut mengapa ia bisa mengetahui tentang Tournier. akhirnya Ella menceritakan bahwa ia telah menemukan sejarah keluarganya itu. Ia

juga menceritakan bahwa ia menemukan tentang leluhurnya itu berawal dari mimpi yang terjadi pada dirinya. Ketika mimpi itu selalu menghantuinya dan ia akhirnya mengetahui bahwa itu adalah leluhurnya ia bersikeras untuk mencari tahu tentang leluhurnya tersebut. Setelah ia menceritakan kepada ibunya apa yang terjadi pada dirinya. Ella pun memperlihatkan rambutnya kepada Jean Paul, pria itu terkejut dan berkata kepada Ella bahwa dengan gaya rambutnya saat ini, Ella seperti orang-orang Perancis. Ella pun tersenyum bahagia.

Ella merupakan salah satu perempuan yang mengimitasi perempuan lain yaitu istri dari leluhurnya Isabelle Du Moulin atau yang lebih dikenal sebagai *La Rousse* itu. Faktor imitasi tersebut terlihat cara ia mewarnai rambutnya seperti La Rousse agar ia dapat mudah berinteraksi dengan warga Perancis.

Ketika Ella pulang dari kelas yoga handphone ada suara telepon berbunyi. Ia sambil berjalan menerima telepon dengan suara tergesa-gesa. Orang di dalam telepon tersebut bersuara tinggi dan bersemangat untuk menceritakan sesuatu kepada Ella, ia pun menyela dengan bahasa Perancis dan bertanya siapakah yang sdang menelponnya. Ternyata orang yang ada dalam telepon tersebut Mathilde, pria itu ingin mengatakan sesuatu bahwa;

> *We've found something about something about your family, about the Tourniers. (Chevalier, 121)*

Mathilde dan Monsieur Marcel menemukan sesuatu tentang keluarga Ella yaitu Tournier. Mereka menemukan itu di dalam sebuah Al-kitab di Le Pont de Montvert dimana halaman depan alkitab tersebut terdapat daftar Nama dan tanggal lahir dari keluarga Tournier. Ella menceritakan itu semua kepada Jean Paul dan mereka pun pergi ke Le Pont de Montvert untuk melihat alkitab tersebut.

Setelah mereka sampai disana, Mithelde dan Mounsier Jourdain menunjukan alkitab tersebut kepada Ella dan Jean Paul.

Bukan hanya itu saja yang mereka dapat dari tempat itu, tetapi mereka meneliti mengapa saat itu keluarga Tournier berpindah- pindah tempat. Ella pun mengaku bahwa keluarganya sering pindah sampai mereka bisa pindah ke Amerika. Keluarga Tournier mempunyai alasan mengapa mereka berpindah tempat, seperti data berikut;

> *That was religion, she replied with a dismissive wave of her hand. Of course they left then, and many more families after 1685. You know, it's funny that your family left when it did. It was much worse for Cevenol Prostestans 100 years later. The massacre of Saint Bartholomew was a – She stopped and shrugged, then waved a hand at Jean Paul. (Chevalier, 158)*

Keluarga Tournier sering berpindah tempat karena adanya masalah agama. Keluarga Tournier menganut agama Protestan, sedangkan pada masa itu yaitu abad 16 terdapat perang agama antara kaum Huguenot dengan kaum Katolik. Pada saat itu pembantaian dimana-mana sehingga banyak umat Katolik berpindah tempat untuk mencari tempat yang aman bagi kehidupan mereka. Di lihat dari kutipan tersebut, terdapat ketidak adaannya kebebasan beragama. Padahal di dalam feminisme liberal terdapat kebebasan beragama, dengan alasan bahwa manusia mempunyai hak untuk melaksanakan spritualitas yang diinginkannya (Tong, 2002;16). Seperti halnya keluarga Tournier yang menginginkan adanya kebebasan berkeyakinan.

Setelah pencarian tentang keluarga Tournier berhasil, ia mengetahui bahwa yang ada dalam mimpinya adalah leluhurnya dan pengaruh dari leluhurnya itu membuat ia dapat berbahasa Perancis dengan baik sehingga ia dapat diterima

oleh warga Perancis. Setelah itu ia menjalani kehidupan baik dengan suami ataupun orang-orang disekitarnya tanpa adanya gangguan dari mimpi-mimpi itu. Sebelumnya, mimpi-mimpi tersebut datang menghampirinya sehingga ia dan suaminya sulit untuk berhubungan suami istri. Namun setelah mimpi itu pergi ia mudah untuk berhubungan dengan suaminya dan akhirnya ia pun mengandung anak dari Rick. Setelah Ella mengetahui dirinya hamil, Ella menceritakannya kepada Jean Paul;

> *Jean Paul, I'm pregnant, I said.*
> *Does Rick know?*
> *Yes. I told him the other night. He wants us to move to Germany.*
> *What do you want to do?*
> *I don't know. I have to think abaut what's best for the baby*. *(Chevalier, 298)*

Ella dan Jean pun bertemu, Ella bercerita kepada Jean bahwa Rick menginginkan Ella dan Rick pindah ke Jerman sebelum bayi yang dikandungnya lahir. Sebenarnya Ella tidak menginginkan itu karena ia sudah merasa nyaman di Perancis, tetapi di dalam pikirannya ia harus berpikir untuk kebaikan anak yang dikandungnya. Jean kembali bertanya kepada Ella dimana tempat ia merasa nyaman saat ini.

> *Where do you feel most comfortable?*
> *I looked around*
> *Here, I said, Right here*
> *Jean-paul opened his arms very wide. (Chevalier, 299)*

Ella akhirnya mengungkapkan bahwa ia lebih nyaman di Perancis dan tidak ingin pindah ke Negara lain. Jean pun menerimanya dengan tangan terbuka jika Ella masih ingin berada di kota tersebut. Ella akhirnya menetap di Toulose Perancis dan diterima warga Perancis. Keputusan Ella untuk menetap di Perancis

tehadap suaminya menunjukkan bahwa perempuan mempunyai hak dalam mimilih tempat yang nyaman untuk dirinya. Mimpi-mimpi yang terjadi pada dirinya telah mempengaruhinya untuk mencari tahu tentang leluhurnya tersebut. Karena dengan pencarian itu, ia dapat bersosialisasi dengan baik dengan warga Perancis sehingga ia diterima oleh warga kota tersebut.